

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Penutup**

Berdasarkan penelitian dan analisis data kinerja keuangan dari tiga Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019 hingga tahun 2021 dengan menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahun 2019, Bank BTPN Syariah berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi juga memiliki kinerja profitabilitas tinggi, sedangkan lima Bank Syariah lainnya (tiga Bank Syariah Malaysia dan dua Bank Syariah Indonesia) berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki kinerja keuangan dengan tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas relatif rendah.
2. Pada tahun 2020, BIMB, BTPN Syariah dan Alliance Bank berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi juga memiliki kinerja profitabilitas tinggi. Dua Bank Syariah dari Malaysia yaitu BIMB dan Alliance Bank mengalami peningkatan kinerja keuangannya pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Sementara itu, Bank

Mega Syariah dan BCA Syariah masih berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah), sedangkan Al Rajhi Bank Malaysia menurun kinerja *sharia conformity* sehingga berada pada *Lower Left Quadrant* (Kuadran Kiri Bawah). Hal ini menunjukkan bahwa Al Rajhi Bank Malaysia memiliki tingkat *Sharia Conformity* yang lebih rendah dibanding Bank Syariah lainnya dan memiliki tingkat *profitability* yang sangat rendah atau bernilai negatif.

3. Pada tahun 2021, BTPN Syariah berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas), menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki tingkat kepatuhan dan profitabilitas Syariah yang relatif tinggi. Sementara itu, BIMB berada pada perbatasan antara *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) dan *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) atau menurun dibandingkan dengan kinerja pada tahun 2020. Di sisi lain, empat Bank lainnya (dua Bank Syariah Malaysia dan dua Bank Syariah Indonesia) berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas yang rendah.

Bank BTPN Syariah selama 3 periode tahun 2019 sampai 2021 secara konsisten berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi juga memiliki kinerja

profitabilitas tinggi walaupun dengan rasio bagi hasil yang relatif rendah dibandingkan dengan dua Bank Syariah di Indonesia lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pandemi covid 19 sangat berdampak pada Bank Syariah di Indonesia yang memiliki portofolio pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah yang cukup besar dibandingkan dengan Bank Syariah memiliki portofolio pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah yang lebih kecil.

Selanjutnya, dilihat dari aspek *Maqashid Sharia Index* terdapat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pada tahun 2019, Bank Mega Syariah memiliki nilai MSI tertinggi dengan nilai MSI sebesar 0,3513122 disusul oleh BTPN Syariah dengan nilai MSI sebesar 0,332215083, dengan kata lain Bank Syariah di Indonesia tahun 2019 mendominasi perolehan angka MSI. Di sisi lain, Alliance Bank memiliki skor MSI terendah yaitu 0,160741364. Hasil ini menempatkan Bank Mega Syariah sebagai Bank Syariah dengan kinerja *maqashid* syariah terbaik dalam mengimplementasikan tiga tujuan syariah.
2. Pada tahun 2020, Al Rajhi Bank Malaysia juga memiliki nilai MSI tertinggi dengan nilai MSI sebesar 0,505734313, disusul oleh BCA Syariah dan BTPN Syariah dengan nilai MSI masing-masing sebesar 0,286022049 dan 0,272916122, dengan kata lain Bank Syariah di

Indonesia masih mendominasi perolehan angka MSI. Di sisi lain, Mega Syariah mengalami penurunan angka MSI yaitu sebesar 0,11494884, dengan indikator kinerja *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan) sebagai penyumbang penurunan terbesar dan cukup signifikan dibandingkan dengan Bank Syariah lainnya atau dengan kata lain Bank Mega Syariah kurang mengutamakan pendapatan halal. Hasil ini menempatkan Al Rajhi Bank Malaysia sebagai Bank Syariah dengan kinerja *maqashid* syariah terbaik dalam mengimplementasikan tiga tujuan syariah.

3. Pada tahun 2021, Bank Islam Malaysia Berhad memiliki nilai MSI dengan nilai MSI sebesar 0,2980292, berikutnya Al Rajhi Bank Malaysia dengan nilai MSI sebesar 0,257083523, dengan kata lain Bank Syariah di Malaysia tahun 2021 sudah mulai mendominasi perolehan angka MSI. Alliance Bank di sisi lain memiliki skor MSI terendah yaitu sebesar 0,162535681. Hasil ini menempatkan Bank Islam Malaysia Berhad sebagai Bank Syariah dengan kinerja *maqashid* syariah terbaik dalam mengimplementasikan tiga tujuan syariah.

Selanjutnya apabila dilihat dari kedua aspek baik *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) dan *Maqashid Sharia Index* dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Syariah yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tidak

menjamin tingkat Maqasid syariahnya juga tinggi. Hal ini dibuktikan dari Al Rajhi Bank Malaysia selama periode 2019 sampai tahun 2021 berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki kinerja keuangan dengan tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas relatif rendah, bahkan pada 2020 berada pada *Lower Left Quadrant* (Kuadran Kiri Bawah), artinya memiliki kinerja keuangan dengan tingkat kepatuhan Syariah yang rendah dan *profitability* yang sangat rendah atau bernilai negatif namun nilai *maqashid* shariahnya relatif tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah lainnya.

Kesimpulan tersebut diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazmi Arimiko S dan kawan-kawan terhadap Bank Umum Syariah di Asia Tenggara, dimana menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah yang memperoleh nilai *maqashid syari'ah index* tertinggi tidak menjamin berada pada kuadran terbaik *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) pada metode SCNP. Dengan kata lain tingkat kinerja yang tinggi yang dihitung berdasarkan *Maqashid Sharia Index* (MSI) pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 belum tentu menunjukkan tingkat kinerja keuangan yang tinggi pula menurut *Sharia Conformity and Profitability* (SCNP).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Arimiko S, "Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) Model dan *Sharia Maqashid Index* (SMI) Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara Periode 2014-2018," h. 240.

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan dapat bermanfaat bagi sektor industri perbankan Syariah khususnya bagi otoritas jasa keuangan, Dewan Pengawas Syariah dan perbankan Syariah, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan produk dan transaksinya sehingga dapat meningkatkan pemenuhan fungsi sosial atau kemaslahatan bagi umat sebagaimana *maqashid* syariah. Adapun manfaat tersebut diantaranya:

1. Bank Syariah baik di Indonesia dan Malaysia diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangannya dan lebih memperhatikan nilai-nilai yang mendukung perkembangan spiritual dan mengalokasikan dana pada pengembangan sumber daya manusia, mempublikasikan program tentang Bank Syariah kepada individu masyarakat, memastikan setiap transaksi bisnisnya telah mengutamakan asas keadilan, namun tidak terbatas pada harga, jenis produk dan layanan transaksinya yang memberikan manfaat lebih kepada masyarakat.
2. Khusus bagi Bank Syariah di Malaysia diharapkan dapat menerapkan pembiayaan yang berdasarkan akad bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, juga lebih adaptif terhadap perubahan-perubahan melalui penerapan teknologi sehingga lebih efisien dalam operasionalnya.

3. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Negara Malaysia serta Dewan Pengawas Syariah sebagai lembaga yang memiliki otoritas keuangan Syariah diharapkan dapat mendorong manajemen Bank Umum Syariah untuk terus berinovasi dalam transaksinya dan meningkatkan perannya sebagai Lembaga Keuangan Syariah pada pengembangan ekosistem keuangan Syariah di Regional khususnya di Indonesia dan Malaysia.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang menjadi sampel pada penelitian tidak mengungkapkan alokasi dana untuk fungsi *Tahfidz al Fard / Educating Individual (Mendidik individu)* seperti tidak mengungkapkan dana pendidikan, penelitian dan publikasi. Data pendukung yang diperoleh hanya berdasarkan data sekunder yang mana dikumpulkan oleh peneliti melalui *website* resmi masing-masing Bank Syariah yang menjadi sampel atau tidak melakukan teknik wawancara kepada manajemen Bank Umum Syariah tersebut, sehingga informasi tentang biaya-biaya yang lebih mendetail tidak dapat diperoleh.

2. Pada sampel Bank Syariah di Malaysia tidak terdapat pembiayaan berdasarkan akad mudharabah dan musyarakah sehingga untuk rasio-rasio yang diukur terkait perhitungan pada kedua metode pengukuran baik SCNP dan MSI khususnya terkait dengan data tersebut menjadi nihil hasilnya.
3. Penelitian ini juga belum secara detail memasukkan indikator kinerja terkait dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau program-program yang dilaksanakan oleh Bank Syariah dalam rangka meningkatkan kemaslahatan publik atau masyarakat.

#### **D. Saran**

Setelah menganalisis data dengan beberapa keterbatasan dan menarik kesimpulan dari penelitian, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan penelitiannya dengan menambahkan jenis sumber data yaitu data primer, yang mana data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data utama dengan teknik yang dapat digunakan antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada Bank Umum Syariah yang akan dijadikan sampel.
2. Penelitian selanjutnya menambah sampel Bank Syariah dengan salah satu kriterianya adalah Bank Syariah terbesar di masing-masing negaranya dari nilai asetnya dan Bank Syariah yang diambil sampel



dari negara diluar Malaysia atau negara yang menerapkan pembiayaan berdasarkan akad mudharabah dan musyarakah.

3. Pengembangan indikator pada pendekatan pengukuran kinerja keuangan yang telah ada menjadi lebih komprehensif dan dapat merepresentasikan kinerja keuangan Bank Syariah baik dari aspek finansial atau profitabilitas juga aspek kualitatif kemaslahatan (*maqashid syariah*) salah satunya dengan menambahkan aspek *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga diharapkan hasil dari pengukuran kinerja kedua metode SCNP dan MSI menjadi lebih sinkron atau minimal mendekati sama.